**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

DKI Jakarta adalah Ibu Kota Indonesia yang terletak di sebelah timur di Pulau Jawa. DKI Jakarta sendiri memiliki memiliki 6 Kabupaten yaitu Jakarta Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Timur dan Kepulauan Seribu. Jakarta adalah kota megapolitan yang mana terdapat Suku, Agama, dan Ras yang berbeda – beda. Total dari kependudukan di DKI Jakarta menurut Badan Pusat Statistik yaitu 10.177.924 jiwa yang tersebar di seluruh Kabupaten DKI Jakarta. DKI Jakarta menjadi pusat pertumbuhan paling cepat dikarenakan status perkembangan ekonomi yang sangat menjanjikan, dan dimana DKI Jakarta sendiri menjadi kota yang paling sibuk di Indonesia. Yang menjadi utama di DKI Jakarta sendiri yaitu kota yang menjadi pusat sector perkantoran yang memiliki UMR yang lebih tinggi dari daerah lain.

DKI Jakarta juga kota yang termasuk kota yang sangat panas yang dikarenakan kurangnya ekosistem alam yang telah dirambah oleh pembangunan seperti perkantoran, perumahan, dan tempat hiburan.

Dibalik keberagaman Suku, Agama, dan Ras sendiri, DKI Jakarta memiliki Budaya dan Kultur yaitu Adat Betawi. Adat Betawi sendiri menjadi adat yang telah tergerus saat ini oleh Adat serta Budaya asing yang mudah masuk ke kota tersebut dikarenakan DKI Jakarta sebagai kota Megapolitan. Tempat berkumpulnya segala macam Suku, Agama, serta Ras baik dari dalam Negeri maupun luar Negeri. Salah

satu yang membuat semakin tergerusnya Budaya Betawi yaitu gaya hidup penduduk yang lebih mengikuti Adat dan Budaya asing. Tak luput dari cara, dan melakukan berbagai hal, mereka mengikuti gaya Adat dan Budaya asing tersebut.

Termasuk dalam hal kuliner, seiringnya perkembangan yang terjadi di DKI Jakarta yang terinfeksi oleh Adat dan Budaya asing, sekarang banyak kuliner asing

yang berjamur di daerah DKI Jakarta seperti Makanan ataupun minuman yang bergaya *Western* ataupun *Asian food.* Hal tersebut membuat kuliner asli warisan Budaya Betawi sendiri menjadi terlupakan yang dikarenakan gemparnya masyarakat berbondong – bondong mengkonsumsi makanan tersebut sehingga mereka melupakan warisan dari Budaya mereka sendiri.

Seperti halnya dari minuman, mereka lebih memilih mengkonsumsi minuman bir yang notabene adalah minuman Budaya asing, hal tersebut dikarenakan mereka mengikuti perkembangan zaman serta mendahulukan sebuah kegengsian didalam mengkonsumsi sesuatu.

Warisan yang banyak masyarakat DKI Jakarta yang dilupakan tersebut ialah Bir Pletok. Bir Pletok adalah minuman yang berasal dari warisan Budaya Betawi yang lahir sejak penjajahan koloni Belanda. Minuman tersebut adalah minuman kesehatan yang terbuat dari rempah – rempah serta tidak menggunakan bahan – bahan kimia didalamnya.

Pada awalnya Bir Pletok dibuat oleh masyarakat Betawi dikarenakan berbedanya kultur Budaya antara Betawi dengan koloni Belanda, yang mana mereka meminum – minuman menghangatkan badan seperti Wine, dikarenakan masyarakat Betawi pada umumnya yang memeluk Agama Islam sendiri diharamkan meminum – minuman yang mengandung alkohol. Lalu mereka berinisiatif membuat minuman dengan fungsi yang sama namun tidak mengandung alkohol.

Dengan mencampurkan bahan rempah – rempah yaitu jahe, kapulaga, kayu manis, serai, cengkeh, pala, dan gula. Karena ingin menyamakan warna dan bentuk mereka memasukkan bahan lain seperti kayu secang yang mana kayu secang sebagai pewarna untuk minuman tersebut supaya menyamai warna *Wine* yang sering dikonsumsi oleh koloni Belanda.

Nama Pletok sendiri berawal dari para masyarakat Betawi memasukkan air tersebut kedalam bambu kosong dan mencampurkannua dengan es batu, dan di guncang didalam bamboo tersebut sehingga memiliki bunyi *“pletok – pletok “.* Dan pada waktu bersamaan minuman Bir Pletok tersebut mengeluarkan busa seperti halnya bir biasa.

Namun seiring berkembangnya zaman minuman Bir Pletok yang mana warisan dari Budaya Betawi sendiri mulai terpinggirkan oleh minuman yang dikemas secara modern dan juga kurangnya dalam memberikan sebuah promosi oleh produsen dari Bir Pletok itu sendiri.

Ibu Rismi Alifah sebagai pemilik Bir Pletok Alifah memulai pembuatan Bir Pletok sejak tahun 1997, dan mulai serius dalam penjualan pada tahun 2008 hingga sekarang. Penjualan Bir Pletok Alifah dijual di rumahnya yang beralamat Jl. Adhi Karya no. 1 RT.07 / RW.05, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat, dan juga menjual produknya melalui media social seperti Instagram, Twitter, dan Facebook. Bir Pletok Alifah sendiri sering mengikuti event UKM yang di adakan oleh Pemerintah Kota yang bertujuan untuk melestarikan produk tradisional yang mulai jarang di temui di era modern seperti saat ini.

Pada tahun 2010 membuat sebuah inovasi yaitu memproduksi Bir Pletok dengan berbentuk serbuk yang dikarenakan memiliki masalah masa kadaluarsa pada Bir Pletok cair. Mereka membuat sebuah varian yaitu dengan *creamer* pada Bir Pletok itu sendiri. Namun dengan sebuah pertimbangan yang dikarenakan kurang cocok takaran creamer tersebut terhadap konsumen maka Bir Pletok dengan varian creamer tersebut dihilangkan dan hanya menjual varian rasa original saja.

Sebelum tahun 2015 konsumsi terhadap Bir Pletok sendiri sangat minim yang dikarenakan kurangnya pengetahuan serta kurangnya promosi terhadap produk. Dan pada tahun 2015 Pemerintah memulai sebuah pergerakan untuk melestarikan budaya dalam bentuk sebuah event UKM.

Dengan begitu sangat diharapkan bahwa agar tetap terjaganya warisan dari Budaya supaya warisan tersebut tetap terjaga agar tidak hilang ditelan oleh perkembangan zaman.

* 1. **Data dan Fakta**

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, maka data dan fakta yang didapat melalui *Fenomena, Isu, dan Opini* didalam penelitian ini maka adalah :

**Fenomena :**

Menurut JJ. Rizal sebagai peneliti budaya Betawi menyebutkan bahwa mereka banyak menyaksikan orang Belanda berpesta. Ukuran seberapa extravaganza-nya pesta mereka, adalah seberapa banyak wine yang dikeluarkan. Ketaatan masyarakat betawi pada ajaran agama membuat mereka berpikir untuk bisa menikmati bir tanpa harus melanggar perintah agama. Itu haram, dan bagi mereka budaya itu terlalu jauh. tambah Rizal.

Bir pletok menjadi salah satu bukti peranan penting rempah-rempah, khususnya cengkeh, pala, bunga pala, lada, dan kayu manis, telah menjadikan Indonesia sebagai pemain utama dari sistem perniagaan jalur rempah, ujar pegiat budaya Betawi, JJ Rizal di paviliun Mahakarya Indonesia di Pekan Raya Jakarta, Jumat (8/7/2017).

Alkohol seperti bir, wine, dan sebagainya cukup disukai orang luar negeri. Alasannya

untuk menghangatkan tubuh dikala musim dingin. Di Indonesia, konsumsi minuman ini cukup kontroversial.

Ada yang memperbolehkannya, namun tidak sedikit yang menolaknya. Mereka yang menolak beranggapan jika alkohol dapat merusak tubuh serta pikiran sesorang. Dari sekian banyak minuman alkohol yang dilarang, ada satu yang justru disukai. Bir Pletok namanya. Meski menggunakan nama bir, namun isinya sama sekali tak mengandung alkohol.

**ISU :**

Menurut Sekretaris Jenderal Bamus Betawi, Zamakh Sari, di Setu Babakan, Jakarta Selatan, nanti bir pletok bakal jadi welcome drink di setiap hotel di Jakarta. Kebijakan ini, kata Zamakh, diharapkan bisa meningkatkan derajat kuliner Betawi di mata wisatawan. Dia juga berharap kuliner Betawi kembali mendapatkan tempat. Agar warga asli Betawi juga bisa menjaga dan melestarikan kebudayaannya, imbuhnya.

Menurut Reni penerus kedua Bir Pletok Alifah, masih banyak warga jakarta yang belum tahu sih (bir pletok) bahkan aada warga betawi yang juga ga tau tuh apaan bir pletok.

**OPINI :**

Presiden Joko Widodo menegaskan Jakarta sebagai ibu kota negara banyak terkontaminasi budaya asing. Kearifan lokal dan budaya Betawi sangat penting dipertahankan.

Calon Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengatakan, salah satu minuman yang selalu menemani aktivitasnya adalah bir pletok. Kalau minum, ia suka minum bir sekarang. Bir apa? Bir pletok. Begitu denger bir, langsung 'weey', kata Anies sambil bercanda usai blusukan di Jembatan Lima, Tambora. Ia sampai menaruh satu bir pletok di mobil satu kotak. Enak, segar, ada jahenya. Seger pokoknya kalau habis minum bir pletok. Tapi ini bir yang halal, ungkap Anies Baswedan.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

* + 1. **Identifikasi Masalah Umum**

1. Masyarakat kota DKI Jakarta tidak mengetahui tentang Bir Pletok tersebut, termasuk masyarakat Betawi asli yang telah tergerus oleh budaya asing.
2. Kalah bersaing dengan minuman yang cenderung ke arah modern.
3. Kurangnya informasi menjadi salah satu penyebab bahwa masyarakat jika ditanya masih mengira bahwa minuman tersebut mengandung alkohol.
   * 1. **Identifikasi Masalah Khusus**
4. Minimnya promosi yang dilakukan oleh produsen Bir Pletok Alifah
5. Kurang konsisten terhadap kemasan yang digunakan
6. Produk kurang diketahui oleh masyarakat khususnya target yang akan disasar.

Produk hanya dibeli oleh konsumen yang mengetahui tentang Bir Pletok